Bab V

Kesimpulan

Sejarah hubungan diplomatik antara Jepang dan Indonesia dimulai ketika Jepang pertama kali mendarat di Pulau Jawa semasa Perang Asia Pasifik. Harapan masyarakat Indonesia yang merasa Jepang adalah penyelamat bagi mereka ternyata pupus setelah mengetahui bahwa Jepang juga menginginkan penguasaan atas bumi pertiwi, khususnya kekayaaan sumber daya alamnya. Penjajahan Jepang selama 3,5 tahun di Indonesia telah menorehkan luka bagi rakyat Indonesia. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena pada akhirnya Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, dan Jepang pun harus angkat kaki dari Indonesia, sesuai dengan perjanjian pasca perang sebagai negara yang kalah perang. Pasca Kemerdekaan Indonesia, Jepang memulai kembali hubungan diplomatiknya dengan Indonesia. Proses ini tidak mudah, karena disertai banyak hambatan dan mengalami pasang surut. Luka dan trauma bangsa Indonesia terhadap penjajahan Jepang di masa lalu sering menjadi penyebab hambatan ini. Namun pada akhirnya Jepang berhasil menstabilkan hubungannya dengan Indonesia hingga mencapai perayaan tahun emas hubungan diplomatik pada tahun 2008.

ODA (Official Development Assistance) Jepang mulai diberikan setelah Jepang bergabung dengan Colombo Plan di tahun 1954. Filosofi awal Jepang memberikan ODA bagi para negara-negara berkembang di dunia yang awalnya adalah sebagai ganti rugi perang, kemudian berubah menjadi sarana bagi Jepang melakukan ekspansi

perdagangannya ke luar negeri. Hal ini wajar dilakukan, karena Jepang merupakan aktor rasional. Artinya bahwa tidak mungkin Jepang memberikan bantuan ODA hanya berdasarkan keikhlasan tanpa maksud dan tujuan apapun. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan berbagai macam sumber daya alam selalu memperoleh posisi 3 besar sebagai negara penerima bantuan. Indonesia pun berhasil mengalami kemajuan yang signifikan dalam setiap aspek pembangunan nasionalnya. Dan Jepang pun berhasil menjamin kelanggengan hubungan diplomatiknya terhadap Indonesia.

Pada tanggal 11 Maret 2011, bencana gempa bumi dahsyat yang diiringi tsunami menghantam Jepang secara tiba-tiba. Belum selesai dengan itu saja, tsunami ternyata menyebabkan kerusakan pada salah satu reaktor nuklir Jepang, yang kemudian berlanjut dengan terjadinya bencana susulan, yaitu radiasi nuklir. Jepang yang merupakan salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia sebelum bencana terjadi telah mengalami keterpurukan khususnya pada sektor perekonomiannya. Guncangan pada tenaga nuklir sebagai penggerak roda perekenomian Jepang dan ditambah parahnya kerusakan infrastruktur membuat Jepang menderita kerugian dalam angka yang sangat signifikan. PDB Jepang pasca bencana itu pun mengalami penurunan 6,2%.

Secara cepat Pemerintah Jepang langsung mengambil tindakan untuk memulihkan roda perekonomiannya dan menstabilkan kembali pertumbuhan ekonominya dalam target waktu yang tidak terlalu lama. Langkah awal Jepang tentu saja melakukan rekonstruksi negara pasca bencana. Rekonstruksi ini jelas akan memakan biaya yang besar, maka selayaknya pada kondisi ini Jepang akan memfokuskan

Namun ternyata dalam upaya pemulihan ekonomi, cara yang dilakukan Jepang nerupakan hal yang unik. Anggaran dana Jepang yang lazimnya difokuskan pada ebutuhan dalam negeri, ternyata malah terbagi dengan tetap berlangsungnya pemberian)DA kepada Indonesia. Rupanya dalam kasus ini, Jepang menargetkan pemenuhan ebutuhan rekonstruksi dari Indonesia. Dan demi tercapainya tujuan, Jepang terus nenjaga hubungan baik dengan Indonesia melalui pemberian ODA yang tetap konstan an bahkan ditingkatkan. Komitmen untuk terus memberikan ODA pun telah ilontarkan oleh Wakil Wakil Menteri Luar Negeri Jepang, Makito Kikuta dan Director Jeneral of Southeast Asia and Pacific Department, JICA (*Japan International Cooperation Agency*), Hirota Koki, pada saat pasca bencana.

Indonesia terpilih sebagai negara yang tetap menerima ODA Jepang pasca encana bukan karena tanpa alasan. Jepang memiliki alasan dan motivasi yang kuat ntuk terus menjalankan dan bahkan meningkatkan pemberian ODA untuk Indonesia. Bagi Jepang, Indonesia adalah patner yang sangat menguntungkan karena memiliki emua elemen yang sangat dibutuhkan Jepang untuk pemulihan ekonomi dan ekonstruksi. Semua elemen tersebut adalah sebagai pemasok kebutuhan sumber daya lam dan pasar investasi,

Alasan Indonesia dipilih Jepang sebagai pemasok sumber daya utamanya adalah arena sampai periode 2010-2011 pasokan sumber daya alam dari Indonesia ke Jepang dalah yang terbesar di Asia. Walaupun bukan yang terbesar di dunia, tapi akses mudah lan barang yang murah menjadi alasan Jepang lebih memprioritaskan pasokan sumber

ditingkatkan dan berhasil menjadikan Indonesia sebagai penerima ODA terbesar di tahun yang sama. Bencana gempa tsunami yang sangat merugikan jelas membuat kebutuhan pasokan sumber daya alam Jepang ini menjadi semakin meningkat. Hal ini membuat Jepang kemudian tidak ada alasan untuk mengurangi apalagi menghentikan bantuan ODA ke Indonesia demi terjaminnya pasokan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan.

Berbicara tentang investasi, investasi Jepang di Indonesia adalah yang paling utama. Hasil angket survei dengan koresponden 605 perusahaan Jepang dari berbagai bidang telah membuktikan hal tersebut. Nilai investasi Jepang di Indonesia memang tidak terlalu jauh dengan nilai investasinya di Cina, namun karena Cina berusaha untuk menjadi raksasa ekonomi dan mengalahkan Jepang dalam perekonomian, proses investasi ini menjadi tidak semulus sebelumnya, sehingga fokus Jepang lebih beralih ke Indonesia. Selain itu, Indonesia juga mempunyai keunggulan untuk lebih memudahkan Jepang dalam proses birokrasi karena kedua negara telah mencapai 50 tahun hubungan diplomatik (tahun emas). Ketika bencana gempa tsunami terjadi, investasi ini ternyata malah semakin ditingkatkan hingga Jepang menjadi negara penanam investasi terbesar ke dua di Indonesia selama 2011, selisih tipis dengan Amerika Serikat. Hal ini dilakukan Jepang untuk menunjang pemasukan devisa anggaran negara yang sempat lumpuh dari sektor industri dalam negeri yang selama ini merupakan roda utama perekonomian Jepang. Terlebih lagi Proyek MPA Jepang yang tengah berlangsung di Indonesia dapat memberikan prospek keuntungan yang lebih bagi Jepang di masa depan. Karenanya,

menjamin kelangsungan pemberian ODA kepada Indonesia secara konstan dan bahkan semakin ditingkatkan.

Kesimpulan akhir skripsi ini menyatakan bahwa fenomena Jepang tetap menyalurkan pemberian ODA untuk Indonesia telah dapat dijelaskan menggunakan teori pembuatan keputusan luar negeri sebagai aktor rasional dan teori bantuan luar negeri perspektif realisme. Jepang sebagai **aktor rasional** jelas terbukti selalu memperhitungkan untung rugi dalam mengambil setiap kebijakan luar negerinya. Jepang merasa bahwa tindakannya ini adalah tepat, karena dapat membantu Jepang mempercepat pemulihan ekonominya.. Pasokan sumber daya alam dibutuhkan segera untuk rekonstruksi manufraktur-infrastruktur negara, dan investasi di Indonesia dapat menjadi sumber devisa utama selama masa sulit ini, Dengan mengambil tindakan ini, Jepang telah membuktikan bahwa ia akan lebih banyak memperoleh keuntungan daripada kerugian.

Diskusi dalam skripsi ini mengambil perkembangan terkini tentang isu-isu dalam mata kuliah Politik Luar Negeri Jepang, khususnya mengenai ODA Jepang kepada Indonesia. Mata kuliah lain juga menjadi pendukungnya, seperti Ilmu Hubungan Internasional, Ekonomi Politik Internasional, dan Ekonomi Politik Asia Pasifik. Sebagai saran, selesai penelitian skripsi ini, masih banyak hal lain yang dapat diteliti, seperti pengkajian lebih dalam ODA sebagai sarana kepentingan politik Jepang terhadap Indonesia; bagaimana sikap Jepang kepada Indonesia bila tidak ada ODA; dan bagaimana ODA dapat membuat Jepang mampu mengontrol kebijakan luar negeri